

**Ideologi perjuangan dalam puisi *Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufik Ismail**

**Wiwit Nur Fatyimah<sup>1</sup>, Berliana Handini Hanif<sup>2</sup>, Sapto Darsono<sup>3</sup>, Dewi Kusumaningsih<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Indonesia

<sup>1</sup> [wiwitnurfatyimah@gmail.com](mailto:wiwitnurfatyimah@gmail.com)

---

*Article info*

**A B S T R A C T**

*Article history:*

*Received: 15 Juli 2023*

*Revised: 25 Juli 2023*

*Accepted: 12 Oktober 2023*

Puisi dapat diartikan sebagai karya sastra yang bentuknya efektif dan biasanya digunakan sebagai bahan kritikan sosial. Karya sastra dari Taufik Ismail banyak menggambarkan tentang persoalan sosio-kritis dalam persoalan kehidupan masyarakat Indonesia. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pemikiran perjuangan yang terkandung dalam puisi *Kita Adalah Pemilik Sah Republik Indonesia* karya Taufik Ismail. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersumber dari puisi karya Taufik Ismail *Kita Adalah Pemilik Sah Republik Indonesia*. Puisi ini terbit pada tahun 1966. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya makna yang harus dimiliki manusia untuk perjuangan yaitu bangkit, semangat, tidak mudah putus asa dan selalu mengarah ke hal positif serta berkualitas.

**Keywords:**

*Ideology*

*literary work*

*social criticism*

*poetry*

Poetry can be interpreted as a literary work that has an effective form and is usually used as material for social criticism. Literary works by Taufik Ismail describe many socio-critical issues in the life of Indonesian society. This study aims to describe the thoughts of struggle contained in the poem *We Are the Legitimate Owners of the Republic of Indonesia* by Taufik Ismail. The method used in this study is descriptive qualitative which originates from a poem by Taufik Ismail *We Are the Legal Owners of the Republic of Indonesia*. This poem was published in 1966. The results of this research show that there is a meaning that humans must have for struggle, namely to rise up, be enthusiastic, not easily give up and always lead to positive and quality things.

---

**PENDAHULUAN**

Penciptaan karya sastra dari seorang penulis tidak hanya berkaitan dengan penulisan pengulangan mengenai kehidupan sehari-harinya. Pengarang akan menuangkan ide dan gagasan dalam karyanya. Ada beberapa aspek yang pasti didahulukan dan menjadi ciri khas dalam karya yang dibuat oleh pengarang seperti ciri estetis dan keunikan. Karya sastra memiliki fungsi sebagai sebuah karya yang bisa menyapaikan kritik serta saran secara sosial dan biasanya menggambarkan tentang realitas sosial dari pengarang. Menurut Rahayu (2017:1) karya sastra ialah

bentuk cerminan kondisi masyarakat yang ada di dunia dan bisa berisi tentang perasaan sesuai dengan kehidupan seorang pengarang (Krisna & Qur'ani, 2021).

Karya sastra lahir dan menjadi pelengkap dalam bidang studi sastra dan bisa dijadiakan sebagai teori sastra. Banyak orang yang mencampurkan ketiga bidang studi padahal wilayah yang dimiliki berbeda. Ketiga bidang ini walaupun berbeda tetapi memiliki hubungan yang saling berkaitan dan bisa mengisi satu sama lain. Teori sastra biasanya berisi mengenai pengertian sastra, sedangkan sejarahnya sastra itu berkaitan dengan hubungan penyusunan sejarah sastra menyangkut perkembangan sastra. Kritik sastra itu berkaitan dengan pertimbangan karya yang berisi penilaian.

Karya sastra lahir dari sebuah keadaan sosial yang mencerminkan keadaan dan bisa bersifat reflektif serta interaktif (Harsanti, 2017:625). Sastra menjadi agen perubahan berupa semangat, menumbuhkan rasa cinta kepada tanah air, serta sumber inspirasi untuk semua hal (Harsanti, 2017:625). Salah satu hal yang sesuai dengan hadirnya karya sastra adalah fungsi sastra sebagai *dulce et utile* atau sering disebut dengan menghibur atau mendidik seseorang. yaitu mendidik dan menghibur. Karya sastra yang banyak diminati oleh seluruh kalangan dan banyak mengandung unsur ke estetikan atau bahasa yang sangat bagus untuk dicerna adalah puisi.

Karya sastra dianggap upaya yang mampu menjembatani hubungan manusia dengan dirinya sendiri, baik dalam keluarga, politik, negara, dan dalam budaya, karena dipandang sebagai alternatif estetika yang memungkinkan adaptasi dan perubahan dalam masyarakat. Menurut Tarigan (1984:4) puisi dapat diartikan sebagai salah satu genre sastra yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti penciptaan. Sedangkan menurut Pradopo (2018:7) puisi ialah karya yang isinya mengekspresikan tentang pemikiran seseorang dan diciptakan guna membangkitkan aasa pada pembacanya. Perasaan yang diiskan dalam puisi bisa menjadi rangsangan untuk panca indra dan berkaitan satu sama lain karena berirama. Pusi bersifat estetis dan memiliki bnayak mana (Pradopo, 2009: 3). Puisi memiliki satu keistiewaan yang menjadi pembeda dari pada karya sastra liannya. Pusi itu banyak berisi tentang interpretasi dan akan menimbulkan suatu penafisan. Seperti yang disampaikan oleh Endraswara (2012:41) puisi itu suatu realitas sosial. bahwa puisi sering membungkus realitas sosial. Maka dari itu puisi merupakan suatu karya yang isinyanya mengandung makna dan bisa dilakukan dengan sutau kritikan. (Adiyanti et al., 2018)

Puisi adalah rekaman realitas sosial yang terkandung dalam sebuah tema. Penyair mengungkapkan ide dan pemikiran dalam bentuk ekspresi berdasarkan pengalaman hidupnya yang dipengaruhi atau tercermin dalam konteks atau lingkungan ekonomi (Ahmed, 2014), politik (Faulkner, 2017) hukum, budaya dan sosial (Patke, 2006:4), pendidikan dan agama (Dobie, 2012). Realitas kehidupan tersebut membentuk pikiran dan perasaan pengarang dengan mengungkapkan realitasnya dalam karya sastra, puisi, yang dapat menghadirkan rangkaian peristiwa yang dapat dijelaskan secara berurutan dan detail melalui pendekatan sosiologis yang kemudian dikenal dengan sosiologi sastra.

Nurgiyantoro (1995: 331) mengatakan bahwa sastra yang bisa dikritik itu adalah karya sastra yang isinya berkaitan dengan hal baik maupun hal yang menyimpang dari kehidupan. Pengarang ada untuk memberikan pesan kepada para

pembacanya. Puisi bisa berupa rekaman yang dinikmati oleh semua orang untuk interpretasi pengalaman yang sedang keterkaitan.

Tipografi puisi tidak hanya mewakili struktur fonologis, tetapi juga mewakili struktur semantik. Karena puisi adalah ekspresi linguistik yang mengungkapkan kesatuan antara struktur linguistik dan struktur semantiknya. Dengan demikian, dalam memaknai puisi tentunya setiap pembaca tidak hanya harus memperhatikan faktor kebahasaan termasuk rangkaian kata-kata yang indah, tetapi juga memperhatikan kesatuan bentuk pemikiran atau struktur makna yang diungkapkan oleh penyair

Pada kenyataannya, sebagian pembaca puisi tidak mengerti terhadap kritik sosial dalam puisi. Pembaca jarang menyadari bahwa setiap baris puisi memiliki arti, pembaca hanya sekedar membaca puisi dan memberi intonasi saja pada saat membaca tanpa mengetahui maknanya. Pembaca terkadang tidak peka bahwa pada setiap baris puisi memiliki makna. puisi diciptakan oleh seseorang dengan menggambarkan dan mengekspresikan perasaan si pengarang, dan bukan hanya menciptakan suatu keindahan.

Secara umum, pembaca akan memberikan kritik pada sebuah karya yang dinilai dan dimnati sehingga bisa menimbulkan suatu hubungan keterkaitan satu sama lain. Pada umumnya ada beberapa ideologi yang dikaitkan dengan pengkritikan salah satunya adalah ideologi yang berkaitan dengan tumpah darah kehidupan seseorang dalam puisi tersebut. Ideoleogi yang disampaikan oleh pengarang tergantung yang didapatkan oleh pembaca dan bisa disampaikan. Fenomena inilah memunculkan suatu hal yang bisa diteliti dan berkaitan untuk penelitian ini.

## **METODE**

Dalam melakukan penelitian ini, digunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan sifatnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi dokumen yang meneliti macam-macam ideologi perjuangan dalam sebuah puisi. Langkah pertama yang dilakukan yaitu membaca puisi, mencari data yang berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu ideologi perjuangan yang ada di kumpulan puisi Taufik Ismail, menandai serta mencatat ulang tanda tersebut. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber. Dengan langkah uji validitas tersebut, peneliti dapat lebih mudah mendapatkan data tentang teori yang cocok sebagai acuan penelitian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ideologi ialah suatu pikiran yang bisa digunakan dan dinilai untuk melengkapi komunikasi. Ideologi berkaitan dengan gagasan dan ide yang sistematis dan bisa dikaitkan sesuai dengan pemikiran dan pemahaman individu dengan masyarakat terutama dalam ranah ideologis (Faluh, 2017). Puisi dalam hal ini diteliti untuk mengetahui isi dari karya sastra yang ditulis pengarang kepada pembaca. Fungsi karya sastra terutama puisi memiliki ideologi yang berisi gagasan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Puisi berjudul *Kita Adalah Pemilik Sah Republik* menggambarkan sebuah iktiar bangsa Indonesia yang ingin menjadi negara maju dan terbebas dari suatu keterpurukan yaitu penjajahan, puisi ini

menceritakan tentang harga diri dan citra dari Indonesia saat dijajah oleh negara asing.

Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini

Karya: Taufik smail

Tidak ada pilihan lain

Kita harus

Berjalan terus

Karena berhenti atau mundur

Berarti hancur

Apakah akan kita jual keyakinan kita

Dalam pengabdian tanpa harga

Akan maukah kita duduk satu meja

Dengan para pembunuh tahun yang lalu

Dalam setiap kalimat yang berakhiran

“Duli Tuanku ?”

Tidak ada lagi pilihan lain

Kita harus

Berjalan terus

Kita adalah manusia bermata sayu, yang di tepi jalan

Mengacungkan tangan untuk oplet dan bus yang penuh

Kita adalah berpuluh juta yang bertahun hidup sengsara

Dipukul banjir, gunung api, kutuk dan hama

Dan bertanya-tanya inikah yang namanya merdeka

Kita yang tidak punya kepentingan dengan seribu slogan

Dan seribu pengeras suara yang hampa suara

Tidak ada lagi pilihan lain

Kita harus

Berjalan terus.

(1966)

Sumber: <https://prsoloraya.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1115189498/puisi-kita-adalah-pemilik-sah-republik-ini-karya-taufik-ismail-pengingat-kemerdekaan-indonesia>

Tema puisi di atas adalah perjuangan harga diri bangsa. Topik ini diambil karena puisi ini sangat menggambarkan upaya bangsa kita untuk maju, mengangkat dan memperjuangkan harga diri dan citranya. Tema ini dibawakan oleh seorang penulis yang juga orang Indonesia, karena melihat realita negara kita yang kacau balau. Buruknya keadaan bangsa kita dapat dilihat dari degradasi moralnya. Banyak mandarin negara kita tidak memiliki integritas dan juga terlibat dalam korupsi. Beberapa aparat penegak hukum dipandang sebagai pahlawan oleh semua orang tidak jauh berbeda dengan mafia. Segala macam pesan politik dan berbagai kemitraan yang pada akhirnya dapat merugikan bangsa kita masih terus dikejar. Kegiatan perekonomian melalui megaprojek sepenuhnya didominasi oleh

investor asing. Mereka bebas mengeksploitasi kekayaan mereka dari sumber daya alam yang tersedia. Bangsa kita telah setuju untuk tetap diam dan telah menerima memo yang menetapkan aturan permainan. Bangsa kita harus bersedia menerima kompensasi dengan persentase tertentu, yang penting menerima porsi dan aman. Oleh karena itu, bangsa kita harus bangkit untuk memperjuangkan kebebasan dan kemerdekaan.

Pada puisi tersebut memiliki jiwa patriotisme yang tinggi yang berarti puisi tersebut mengandung unsur perasaan cinta terhadap tanah air yang tinggi. terbukti dari judulnya yang sudah terlihat jika pencipta begitu mencintai negerinya dan jika dirasakan lebih dalam judulnya pencipta menginginkan untuk membuat kita menyadari satu sama lain dan sebangsa untuk melakukan sesuatu terhadap pemerintah yang tidak memperhatikan rakyatnya.

Berikut ini merupakan hasil analisis Ideologi Perjuangan dalam Puisi “Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini” Karya Taufik Ismail:

Pada bait pertama, menceritakan tentang semangat dari seorang demonstran untuk mengajak seluruh masyarakat untuk terus maju kedepan. Langkah maju bisa dilihat pada kata “*harus*” di awal kalimat, maka dengan ini adanya suatu penegasan bahwa *Tidak ada pilihan lain. kita harus*. Seruan dari demonstran semakin ditegaskan dengan baris kedua dengan kata *Berjalan terus*. Langkah maju ialah langkah yang terus diambil kedepan dan tidak merasakan kekalahan untuk mundur dari suatu medan perang. Dilanjutkan dengan baris ke 3 dan 4 yaitu *Karena berhenti atau mundur dan Berarti hancur* yang menjelaskan tentang kegiatannya dari demonstran untuk kemajuan Indonesia.

Baris 1 dan 2 berbunyi “Akankah kami menjual iman kami” dan “Pelayanan yang tak ternilai”. Bagi para demonstran, rintihan bukanlah rasa sakit, melainkan penyemangat untuk mewujudkan impiannya. Dia melihat bahwa rintihan ini harus mati di negara tercintanya, yang diungkapkan mundur dalam puisi /*Kita akan duduk di meja yang sama, /Dengan pembunuh bertahun-tahun yang lalu, /Di akhir setiap kalimat, dan / "Bibi Duan?"*/. Oleh karena itu rintihan para demonstran menjadi penyemangat bagi masyarakat Duri dalam membela keadilan dan kebenaran terhadap perilaku tidak wajar masyarakat Aborigin di tanah airnya.

Bagian 3 dimulai dengan pengulangan ayat 1, menunjukkan bahwa orang tidak bisa berhenti bergerak maju, yang merupakan cara terbaik untuk mencapai kebenaran dan keadilan. Demonstran mengungkapkan kesedihan orang Aborigin atas kehidupan di negara mereka sendiri, yang secara efektif telah mencapai kemerdekaan.

Seruan dan slogan itu hanyalah janji palsu, tidak pernah memperhatikan kehidupan rakyat negeri ini seperti yang diungkapkan puisi di akhir bagian ini. /*Kami tidak tertarik dengan seribu slogan / dan / dan seribu megafon / jelas menunjukkan betapa buruknya duri di negeri ini*. Bagian 4 dimana pendemo menegaskan selalu mengajak seluruh masyarakat untuk maju. Penegasan ini tidak pernah menyurutkan semangat para demonstran, karena itu adalah jalan terbaik menuju kebenaran dan keadilan. Padahal, para pendemo telah mengambil langkah maju dan menjadi kewajiban yang tidak bisa dipungkiri. Deskripsi plot menunjukkan bahwa puisi “*Kami Adalah Pemilik Sah Republik Ini*” mengarah pada

kebangkitan suasana jenuh yang diciptakan oleh para penguasa, yang ditambah dengan kebohongan terbuka, membuat kebenaran dan keadilan semakin sulit dicapai.

Bahasa dan ideologi sangat erat kaitannya dan keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kami mengatakan ini karena hampir dapat dipastikan bahwa setiap penggunaan bahasa oleh manusia selalu bersifat ideologis. Padahal, para ahli bahasa kritis, seperti Foucault, Hodge, Van Dijk dan lain-lain, memandang bahasa sebagai sebuah ideologi. Ideologi dibentuk dan dibentuk oleh bahasa. Dengan ideologi, orang memberikan makna pada realitas sosial, dan untuk memudahkan penyimpanan, pemeliharaan, dan pengolahan makna tersebut, diperlukan bahasa.

Melalui puisi ini, suasana hati pembaca akan sedih dan marah tentang keadaan bangsa Indonesia. Hal ini terjadi karena nada penyair melalui puisi menyemangati atau membangkitkan kesadaran masyarakat Indonesia.

Sebagai puisi perjuangan, puisi ini memiliki pesan yang mendalam. Pesan atau misi tersebut sangat erat kaitannya dengan masyarakat Indonesia yang merasa sah memiliki republik ini. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas kita untuk menjaga kemerdekaan ini dan terus berjuang melakukan perubahan untuk memperbaiki nasib dan citra bangsa agar menjadi mandiri, beradab, berbudi luhur, sejahtera dan terpercaya. ebagai puisi perjuangan, puisi ini memiliki pesan yang mendalam. Pesan atau misi tersebut sangat erat kaitannya dengan masyarakat Indonesia yang merasa sah memiliki republik ini. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas kita untuk menjaga kemerdekaan ini dan terus berjuang melakukan perubahan untuk memperbaiki nasib dan citra bangsa agar menjadi mandiri, beradab, berbudi luhur, sejahtera dan terpercaya.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian ini ada beberapa kesan yang disampaikan penulis kepada pembaca yaitu berupa rasa kekesalan serta kekecewaan yang berkaian dengan ideologi yang disampaikan pada puisi Taufik Ismail. Masyarakat memang memiliki hubungan erat dengan kehidupan dan puisi ini menjadi salah satu hal yang menyadarkan pada para manusia untuk selalu bangkit. Puisi “Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini” mengungkapkan semangat demostran untuk mengajak para masyarakat supaya tidak mudah putus asa dan selalu membawa hidupnya untuk ke hal yang lebih positif.

### **SARAN**

Puisi ini akan membuka wawasan dan menggugah semangat para pembaca khususnya generasi muda untuk bangkit dengan terus menuntut ilmu untuk mendapatkan pendidikan yang utuh. Selain itu, hasil analisis puisi ini mungkin akan memotivasi para pengkaji lain yang mungkin mengkaji keutamaan puisi, khususnya karya-karya Taufik Ismail. Hal ini penting karena karya-karya Taufik Ismail banyak menyuguhkan aspek kesejarahan kehidupan sosial masyarakat

### **DAFTAR PUSTAKA**

Adiyanti, R. M., Saadie, M., & Agustiningsih, D. D. (2018). Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Negeri Terluka Karya Saut Situmorang. *Jurnal Bahtera*

*Sastra Indonesia*, 3(1), 35–44.

- Ahmed, N. (2014). The poetics of Nationalism: Cultural Resistance and Poetry in East Pakistan/Bangladesh, 1952-71. *Journal of Postcolonial Writing*, 50(3), 256–268. <https://doi.org/10.1080/17449855.2012.695745>
- Dobie, A. B. (2012). *Theory Into Practice: An Introduction to Literary Criticism* (3rd ed.). Wadsworth, Cengage Learning. <https://doi.org/10.1177/174114327200100108>
- Faulkner, S. L. (2017). Poetry Is Politics. *International Review of Qualitative Research*, 10(1), 89–96. <https://doi.org/10.1525/irqr.2017.10.1.89>
- Harsanti, A. G. (2017). “Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra”. Dalam Sukartama, dkk. (Penyunting), *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global* (hlm. 1—774). Jember: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Krisna, A. A. P., & Qur’ani, H. B. (2021). Kritik Sosial Dalam Puisi “Karangan Bunga” Karya Taufik Ismail. In *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 4, Issue 2, p. 109). <https://doi.org/10.26418/ekha.v4i2.44480>
- Rahayu, M. P. (2017). Analisis Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput karya Wiji Thukul. (Skripsi). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang. Malang
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.